

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya setiap individu memiliki impian dalam hidupnya dan akan mengusahakan agar tercapai impiannya (Shewale, 2014). Namun, banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya impian tersebut, salah satunya adalah ketakutan. Rasa takut merupakan perilaku menghindari dari benda, tempat, orang, maupun aktivitas yang memberikan tekanan (Kalar et al., 2013). Selain itu, ketakutan juga dapat membuat individu menolak mencoba hal baru, sebab ada perasaan negatif yang muncul (Herbyanti, 2009). Salah satu jenis rasa takut yang berkaitan dengan pencapaian impian adalah takut akan kegagalan atau *fear of failure*.

Ketakutan akan kegagalan merupakan suatu reaksi emosional dari ancaman dalam aktivitas yang berhubungan dengan prestasi yang memiliki potensi kegagalan (Conroy, 2004), sehingga menyebabkan individu memiliki dorongan untuk menghindari aktivitas berprestasi (Atkinson, 1957), dengan tujuan menghindari kegagalan yang memiliki konsekuensi seperti rasa malu, terjadi penurunan konsep diri, dan hilangnya pengaruh sosial (Conroy et al., 2002). Rasa takut akan gagal dapat dialami setiap individu, termasuk pada remaja.

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak – anak ke dewasa, yang terbagi pada dua fase yaitu remaja awal sekitar usia 13 tahun sampai 16-17 tahun dan remaja akhir sekitar usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun (Wirawan, 2017). Perkembangan kognitif pada masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal menurut Piaget (Santrock, 2007). Tahap operasi formal adalah tahap dimana individu sudah mampu berpikir dengan abstrak, sehingga remaja mampu mendapatkan pilihan jawaban atau penjelasan mengenai suatu hal (Jahja, 2011). Maka, seorang remaja dianggap dapat bertanggung jawab pada penyelesaian tugas – tugasnya seperti tugas dalam bidang akademik (Bauzir & Zulfiana, 2021), maupun tugas – tugas non akademik seperti pengembangan potensi, minat, dan bakat yang bisa didapatkan dari ekstrakurikuler (Basaria & Aryani, 2021).

Walaupun remaja telah mampu membuat keputusan, namun salah satu masalah yang umum ditemui pada masa remaja adalah kebiasaan menunda dalam menyelesaikan tugas (Nurdiawan et al., 2019). Bahkan lebih memilih untuk menghabiskan waktu yang berkaitan dengan hiburan daripada akademik, seperti jalan – jalan di mal, menonton film atau televisi berjam – jam, dan bermain *game online* sampai lupa waktu (Alfina, 2014). Melakukan aktivitas – aktivitas kontraproduktif seperti itu dapat mengindikasikan bahwa peserta didik memiliki rasa takut akan gagal (A. J. Martin, 2012), karena ketakutan akan kegagalan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan perilaku menuju prokrastinasi akademik (Solowska, 2009).

Setiap peserta didik dapat memiliki kemungkinan mengalami rasa takut akan kegagalan, terlebih lagi jika penyebabnya adalah tuntutan dari orang tua. Tuntutan orang tua yang besar kepada anaknya agar meraih prestasi yang tinggi dapat mengakibatkan anak merasakan takut akan gagal (Muhid & Mukarromah, 2018). Memang banyak peserta didik yang tidak ingin mengecewakan orang tua mereka, namun seringkali tekanan yang diberikan orang tua dengan cara membandingkan dengan kakak atau adiknya (Putwain, 2009). Terutama tekanan itu akan lebih besar lagi pada orang tua yang berasal dari kelas menengah (Walkerdine et al., 2001). Peserta didik yang berasal dari keluarga kelas sosio-ekonomi menengah atas memiliki tingkat depresi dan kecemasan yang relatif tinggi, hal tersebut sebagai indikasi bahwa orang tua mereka terlalu menuntut keberhasilan dan tidak ingin melihat adanya kelemahan pada suatu aspek dalam diri anaknya (Luthar & Becker, 2002).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eriksen (2020) kepada remaja kelas sosial ekonomi menengah atas usia 15 – 17 tahun. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara tuntutan orang tua dengan masalah kesehatan mental dalam pencapaian mereka seperti depresi. Hal tersebut juga membuat munculnya rasa takut akan gagal dan kecemasan pencapaian, keduanya akan terasa seperti saling terhubung ketika mendapatkan nilai buruk yang mengakibatkan akan dimarahi di rumah serta adanya perasaan tidak bahagia yang dirasakan ketika teman – temannya mengejek saat mendapat nilai buruk.

Penelitian lain yang mendukung dilakukan oleh Spencer et al., (2018) kepada remaja perempuan, menunjukkan hasil bahwa seringkali remaja tidak bisa fokus pada aktivitas yang ingin ditekuninya, karena mendapat tekanan dari orang tua yang mencari dan memilihkan aktivitas dimana mereka harus unggul. Harapan orang tua yang lebih tinggi secara signifikan berperan dalam stres yang dialami dalam kehidupan sehari – hari.

Orang tua yang “menyelamatkan” anaknya dari kegagalan akan membentuk kepercayaan anak bahwa mereka akan bisa sukses dengan bantuan dari orang tua, hal tersebut bisa membuahkan hasil yang sebaliknya dari apa yang diharapkan orang tua (Schiffrin et al., 2019). Orang tua yang semakin dalam keterlibatannya dalam membantu anak, maka anak akan semakin merasa berhak untuk menerima bantuan tersebut, dan hal ini dapat mengindikasikan bahwa adanya kecemasan yang tinggi pada orang tua (Schiffrin et al., 2017).

Pada peserta didik yang berasal dari keluarga kelas sosial ekonomi menengah atas, tidak jarang peran orang tua digantikan oleh pengasuh dalam urusan pengasuhan anak, hal ini juga dapat membuat anak merasa terisolasi dari orang tuanya, terlebih lagi jika kehadiran anak hanya dilihat dari prestasi yang diraihnya (Luthar & Latendresse, 2005). Padahal rasa takut akan gagal juga memiliki manfaat seperti menjadi motivasi untuk pembelajaran selanjutnya (Pekrun, 2017), selain itu, pengalaman kegagalan dapat membangun pola pikir yang lebih fleksibel, kesempatan belajar, serta dapat menjadi langkah menuju kesuksesan jika berada dalam lingkungan yang mendukung (Law & Finnigan, 2021).

Penelitian ketakutan akan kegagalan pernah diteliti kepada peserta didik sekolah menengah pertama (SMP), peserta didik sekolah menengah atas (SMA), dan mahasiswa. Namun, belum ditemukan penelitian dengan responden peserta didik SMP dari kelas sosial ekonomi menengah atas. Selain itu, biasanya penelitian ketakutan akan kegagalan diikuti sertakan dengan variabel lain seperti prokrastinasi akademik, harapan orang tua, dan perfeksionisme.

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang di atas, penelitian mengenai **Ketakutan Akan Kegagalan Pada Peserta didik Kelas Sosio-Ekonomi Menengah Atas** penting dilakukan untuk memahami karakteristik khusus dari

populasi ini. Hal ini berguna bagi layanan bimbingan dan konseling untuk melihat bagaimana status kelas sosial ekonomi dicapai dan dihargai, karena banyak yang menganggap bahwa sebagai orang yang berasal dari kelas sosial ekonomi menengah atas akan selalu hidup nyaman karena mudahnya akses dalam berbagai hal (Kraus et al., 2011).

Padahal setiap kelas sosial ekonomi itu sendiri memiliki tantangan untuk mempertahankan kelas sosial ekonominya (William M. Liu, 2013). Jika individu tidak bisa mempertahankan kelas sosial ekonominya maka akan dimanifestasikan ke dalam rasa malu, cemas, depresi, marah, bahkan yang lebih ekstrem bisa sampai bunuh diri (William Ming Liu, 2010). Selain itu ketakutan akan kegagalan yang tinggi pada individu dapat memunculkan kemungkinan banyak aspek dalam kehidupannya yang terganggu seperti masalah kesehatan mental dan masalah kesehatan fisik (Conroy et al., 2002).

B. Identifikasi Masalah

Penjelasan pada latar belakang menghasilkan identifikasi masalah – masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran ketakutan akan kegagalan pada peserta didik kelas sosio-ekonomi menengah atas?
2. Faktor – faktor apa yang mempengaruhi ketakutan akan kegagalan pada peserta didik kelas sosio-ekonomi menengah atas?

C. Batasan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti memberikan batasan masalah dalam penelitian ini yaitu ketakutan akan kegagalan pada peserta didik kelas sosio-ekonomi menengah atas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan pengetahuan dan informasi, khususnya dalam ilmu bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi peserta didik terkait dengan gambaran bagaimana takut gagal itu dapat terjadi dan bagaimana takut gagal tersebut berdampak pada diri.

b. Bagi Guru BK

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru bagi guru BK terutama untuk mempermudah dalam memberikan layanan, *treatment* atau intervensi kepada peserta didik yang mengalami takut akan kegagalan, serta mampu menjadi guru bk yang memiliki wawasan multikultural sehingga mampu melayani peserta didik berdasarkan karakteristik khusus yang dilihat dari status kelas sosio-ekonomi.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat berguna bagi orang tua, terutama dalam menerapkan pola asuh kepada peserta didik, sehingga dapat membantu perkembangan peserta didik secara optimal.